

Analysis of Islamic Boarding School Curriculum Development by Strengthening Of National insight

[Analisis Pengembangan Kurikulum Kepesantrenan dengan Penguatan Wawasan Kebangsaan]

Octavia Nurlaily Maghfiroh¹⁾, Anita Puji Astutik^{*2)}

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiaastutik@umsida.ac.id

Abstract. *Islamic boarding schools as the oldest institutions in Indonesia have a big responsibility in caring for diversity through national insight and moderate education with a multicultural paradigm. This responsibility can be realized through the education system which is carried out especially in relation to the educational curriculum provided by Islamic boarding schools. This research seeks to conduct an analysis of Islamic boarding school curriculum development through strengthening national insight, religious moderation, and a multicultural paradigm. This research uses a qualitative approach with the type of library research.*

The results of this research show that the Islamic boarding school curriculum basically includes hidden curriculum and core curriculum. The curriculum implemented by Islamic boarding schools is integrated with the values of patriotism, diversity, religious moderation and a multicultural paradigm. The existence of students who come from different regions, tribes and ethnicities allows Islamic boarding schools to implement a multicultural education system. The development of human beings with character, morals, values of humanity, compassion, politeness and peace as well as respect for differences is an inseparable part of the education pattern implemented. The existence of diverse students in Islamic boarding schools also requires that the Islamic boarding school curriculum be designed inclusively. by upholding the values of diversity and differences. Therefore, through the developed curriculum, Islamic boarding schools are able to become educational institutions that are ready to face various challenges in order to avoid potential major conflicts with racial issues.

Keywords - *Strengthening National Insight, Analysis of Islamic Boarding School Curriculum Development*

Abstrak. *Pesantren sebagai institusi tertua di Indonesia memiliki tanggung jawab besar di dalam merawat kemajemukan melalui wawasan kebangsaan dan pendidikan mederasi yang berpradigma multikultural. Tanggung jawab ini dapat direalisasikan melalui sistem pendidikan yang dilakukan terutama berkaitan dengan kurikulum pendidikan yang diberikan oleh pesantren. Penelitian ini berupaya untuk melakukan analisis terhadap pengembangan kurikulum pesantren melalui penguatan wawasan kebangsaan, moderasi beragama, dan berparadigma multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren pada dasarnya mencakup hiden kurikulum dan core kurikulum. Kurikulum yang diterapkan oleh pesantren terintegrasi dengan nilai-nilai cinta tanah air, kebhinikaan, moderasi beragama, dan berpradigma multikultural. Keberadaan santri yang berasal dari wilayah, suku, etnis yang berbedabeda memungkinkan pesantren melakukan sistem pendidikan multikultural. Pembinaan mansia-manusia yang berkarakter, beromoral, memiliki nilai humanity, kasih sayang, kesopanan, dan perdamaian serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pola pendidikan yang diterapkan. Keberadaan santri yang beragam di pondok pesantren juga mengharuskan kurikulum pesantren didesain secara inklusif dengan menjunjung tinggi nilai keragaman dan perbedaan. Oleh sebab itu, melalui kurikulum yang dikembangkan, pesantren mampu untuk menjadi institusi pendidikan yang siap menghadapi berbagai tantangan guna menghindari adanya potensi konflik besar dengan isu sara.

Kata Kunci - *Penguatan Wawasan Kebangsaan, Analisis Pengembangan Kurikulum Kepesantrenan*

I. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sampai saat ini masih eksis dan berkembang. Lembaga ini sejatinya merupakan representasi dari model pendidikan nusantara yang memiliki ciri khas dan kental dengan nilai-nilai budaya Indonesia [1].

Selain mengajarkan materi agama, pesantren juga memiliki peran besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang memiliki karakteristik ketimuran, di mana kesopanan, kedermawanan, dan kesantunan yang dilandaskan pada prinsip religiusitas menjadi bagian dari ciri khas yang telah mendarah daging bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. [2]

Konsep pendidikan yang diusung oleh pesantren adalah pendidikan yang mampu merangkul semua perbedaan yang terjadi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagai sebuah negara besar pada hakikatnya memiliki potensi munculnya konflik, perselisihan, pertengkaran yang mengatasnamakan RAS, suku, etnis, agama, dan kebudayaan [3]. Fenomena multikulturalisme yang terjadi dalam konteks di Indonesia memang sangat menarik untuk dikaji, sebab Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki suku dan budaya yang banyak memiliki kecenderungan besar terjadi konflik [4]. Multikulturalisme secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan pertukaran ide, gagasan, maupun keanekaragaman latar belakang antara masyarakat satu dengan lainnya sehingga hal tersebut akan berdampak pada berbaurnya kebudayaan yang mereka miliki.

Keberadaan pesantren dalam pendidikan nasional telah diakui dalam menjalankan perannya untuk dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun transformasi sosial dan *social engineering* (rekayasa sosial), oleh sebab itu, pesantren harus selalu konsisten dalam melakukan pembaruan dalam setiap dimensi kehidupan, yaitu dimensi sosial, kultur, dan pendidikan [5]. Dimensi sosial ditandai dengan peran pesantren dalam membangun dan mengembangkan pusat komunitas belajar sebagai upaya memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sebagai lembaga sosial, pesantren berperan sebagai “laboratorium sosial” di mana pendidikan kemasyarakatan diberikan untuk mempersiapkan santri dapat hidup dengan baik di tengah masyarakat kelak [6]. Dimensi kultur ditandai dengan upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, dan karakter dalam rangka mencetak kepribadian bangsa yang kuat. Sedangkan dimensi edukatif ditandai dengan kemampuan pesantren dalam mencetak generasi *religious skillful people*, *religious community*, dan *religious intellectual* [7].

Di samping itu, pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid adalah suatu lembaga yang memiliki kebudayaan dan otonomi tersendiri dan merupakan *sub-culture* masyarakat Indonesia [8]. Hal ini berimplikasi pada otonomisasi pelaksanaan pendidikan di pesantren yang tentu sedikit banyak mengalami perbedaan dibandingkan dengan model pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), maupun Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG). Perbedaan tersebut paling tidak dapat dilihat dari kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, dan lain sebagainya. Perbedaan inilah yang kemudian menuntut adanya pengembangan, penguatan, dan penekanan nilai wawasan kebangsaan, moderasi agama, dan kurikulum berparadigma multikultural [9].

Keberadaan pesantren dalam pendidikan nasional telah diakui dalam menjalankan perannya untuk dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun transformasi sosial dan *social engineering* (rekayasa sosial), oleh sebab itu, pesantren harus selalu konsisten dalam melakukan pembaruan dalam setiap dimensi kehidupan, yaitu dimensi sosial, kultur, dan pendidikan [10]. Dimensi sosial ditandai dengan peran pesantren dalam membangun dan mengembangkan pusat komunitas belajar sebagai upaya memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sebagai lembaga sosial, pesantren berperan sebagai “laboratorium sosial” di mana pendidikan kemasyarakatan diberikan untuk mempersiapkan santri dapat hidup dengan baik di tengah masyarakat kelak [11]. Dimensi kultur ditandai dengan upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, dan karakter dalam rangka mencetak

kepribadian bangsa yang kuat. Sedangkan dimensi edukatif ditandai dengan kemampuan pesantren dalam mencetak generasi *religious skillful people*, *religious community*, dan *religious intellectual* [12].

Dari latar belakang itulah ketertarikan peneliti untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam di dunia pesantren dengan mengambil objek penelitian.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, membentuk wawasan kebangsaan, serta mengembangkan pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia.

Penelitian ini mengkaji berbagai sumber referensi ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi pemerintah, dan karya-karya tokoh pesantren. Kajian dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, pemikiran, dan gagasan yang berkembang mengenai fungsi dan kontribusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi keagamaan, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam pembangunan sosial dan budaya bangsa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu menganalisis makna-makna yang terkandung dalam teks, kemudian disintesis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan realitas peran pesantren dalam dimensi sosial, budaya, dan pendidikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun kerangka konseptual yang utuh dan mendalam tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Melalui metode studi pustaka ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi pesantren dalam pembangunan nilai kebangsaan dan multikulturalisme dalam pendidikan nasional Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang panjang dan eksistensinya terus berkembang hingga saat ini. [14] menyatakan bahwa pesantren merupakan representasi dari model pendidikan khas Nusantara yang tidak hanya mencerminkan sistem pembelajaran keislaman, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya lokal Indonesia. Hal ini menjadikan pesantren tidak sekadar institusi pendidikan agama, melainkan juga sebagai penjaga dan pelestari kearifan budaya bangsa.

Dalam konteks ini, pesantren berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter ketimuran, seperti kesopanan, kesantunan, dan kedermawanan yang bersumber dari nilai-nilai religiusitas [15]. Tradisi ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama secara tekstual, melainkan juga menanamkan nilai-nilai etik dan moral yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Lebih dari itu, pesantren memiliki konsep pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman. Mukti Ali (2003) menekankan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk mengakomodasi perbedaan sosial-budaya yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat yang multikultural, pesantren mampu menjadi ruang dialog dan interaksi antara berbagai latar belakang etnis, suku, dan agama. Hal ini diperkuat oleh Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa fenomena multikulturalisme di Indonesia memiliki potensi konflik, namun juga memberikan peluang pertukaran nilai dan integrasi budaya jika dikelola dengan tepat.

Dalam perspektif sosial, pesantren telah diakui kontribusinya dalam melakukan *social engineering*, yaitu rekayasa sosial yang bertujuan menciptakan perubahan sosial yang konstruktif. Dhofier (1982) menggarisbawahi pentingnya pembaruan dalam dimensi sosial, kultural, dan pendidikan pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Abdullah (2006) menjelaskan bahwa dalam dimensi sosial, pesantren berperan sebagai laboratorium sosial yang menyediakan ruang pendidikan kemasyarakatan guna mempersiapkan santri agar mampu hidup di tengah masyarakat secara aktif dan produktif. Sementara itu, dalam dimensi kultural dan edukatif, pesantren mengembangkan nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, dan karakter serta mencetak generasi yang memiliki kompetensi religius dan intelektual [16].

Abdurrahman Wahid (2001) melihat pesantren sebagai bagian dari subkultur masyarakat Indonesia yang memiliki otonomi tersendiri, baik dalam hal tata kelola, kurikulum, maupun metode pembelajaran. Otonomi ini memberikan keleluasaan bagi pesantren untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Zamroni (2005) menambahkan bahwa tantangan pendidikan pesantren di masa kini dan mendatang adalah bagaimana mengintegrasikan wawasan kebangsaan, moderasi beragama, dan kurikulum multikultural secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan berbagai kontribusi tersebut, maka wajar jika pesantren dianggap sebagai aktor penting dalam membentuk masyarakat yang toleran, religius, dan berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada peran strategis pesantren dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran

| No | Peneliti & Tahun | Judul / Fokus Penelitian | Relevansi dengan Judul | Kesimpulan |
|----|--------------------------------|--|---|---|
| 1 | Dhofier (1982) | <i>Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai</i> | Menjelaskan peran pesantren dalam mempertahankan tradisi, nilai, dan kurikulum khas yang berhubungan dengan pembentukan karakter santri. Relevan dalam melihat dasar kurikulum pesantren. | Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren berperan mempertahankan tradisi, nilai, dan kurikulumnya dalam membentuk karakter santri, sehingga menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum pesantren. |
| 2 | Tilaar (2004) | <i>Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional</i> | Menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural sebagai solusi konflik sosial. Relevan untuk memperkuat kurikulum pesantren yang inklusif. | Menekankan urgensi pendidikan multikultural sebagai solusi konflik sosial, sehingga menjadi landasan penting bagi penguatan kurikulum pesantren yang inklusif. |
| 3 | Zamroni (2005) | <i>Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural</i> | Fokus pada integrasi nilai demokrasi dan kebangsaan dalam pendidikan. Relevan dengan penguatan wawasan kebangsaan di pesantren. | Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai demokrasi dan kebangsaan dalam sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pesantren untuk menguatkan wawasan kebangsaan melalui kurikulum yang menanamkan sikap demokratis, toleran, serta menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural. |
| 4 | Fadlil Munawwar Manshur (2010) | <i>Pendidikan Multikultural di Pesantren: Studi Kasus Al-Muayyad Surakarta</i> | Menunjukkan praktik pendidikan multikultural di pesantren. Relevan dengan konsep kurikulum pesantren yang mengintegrasikan nilai kebangsaan. | Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Al-Muayyad Surakarta berhasil menerapkan praktik pendidikan multikultural melalui kurikulum yang berbasis pada kitab kuning sekaligus terbuka terhadap keragaman sosial budaya. Temuan ini relevan dengan konsep pengembangan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan nilai kebangsaan, karena membuktikan bahwa pesantren mampu menanamkan sikap toleransi, persaudaraan, dan cinta tanah air di tengah masyarakat yang majemuk. |
| 5 | Rohman (2019) | <i>Revitalisasi Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren</i> | Menegaskan peran pesantren dalam menanamkan wawasan kebangsaan, Pancasila, dan moderasi beragama. Sangat relevan langsung dengan tema penelitian ini. | Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam merevitalisasi nilai kebangsaan melalui proses pendidikan yang menanamkan wawasan kebangsaan, penguatan ideologi Pancasila, serta praktik moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga agen penting dalam membentuk generasi yang nasionalis, religius, dan toleran. Temuan ini sangat relevan dengan analisis pengembangan kurikulum pesantren berorientasi pada penguatan wawasan kebangsaan, karena memberikan bukti empiris bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendidikan pesantren. |

Pesantren dan Kurikulum Wawasan Kebangsaan

Wawasan dapat diartikan sebagai pandangan atau tujuan. Sedangkan kebangsaan adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa [16]. Pada dasarnya, wawasan kebangsaan merupakan pemahaman seorang individu terhadap suatu objek, sehingga dengan pemahaman tersebut seorang individu dapat membentuk dirinya untuk dapat memiliki rasa kasih dan cinta terhadap tanah airnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya membangun konstruksi penting dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011). Wawasan kebangsaan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan cara pandang seorang individu terhadap diri dan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan bangsa secara umum, baik dari aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, maupun pertahanan negara, dengan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945 [17]. Dengan kata lain, wawasan kebangsaan memiliki makna kuat sebagai suatu upaya untuk menanamkan pemahaman akan cinta terhadap kebangsaan yang dimiliki sebagai bagian dari penguatan politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan negara.

Keberadaan lembaga pendidikan pesantren memiliki dampak yang sangat besar terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Selama lebih dari puluhan tahun, lembaga ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran, pengkaderan umat, dan bahkan melahirkan pahlawan negara. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren pada hakikatnya tidak hanya diartikan sebagai lembaga transformasi ilmu agama, melainkan sebagai tempat pembentukan karakter bangsa Indonesia sebagai wujud dari upaya penguatan sumber daya manusia yang unggul dalam aspek sosial, kultural, ekonomi, politik, ataupun persoalan-persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat [18]. Dengan demikian, keberadaan pesantren tidak hanya sebagai transformasi ilmu keagamaan saja, melainkan juga sebagai upaya menguatkan kehidupan berbangsa, serta sebagai benteng bagi bangsa Indonesia—khususnya umat Islam—dalam menghadapi setiap persoalan hidup di tengah arus pesatnya perkembangan modernisasi dan industrialisasi [19].

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 13 Tahun 2014 Pasal 4 tentang Pendidikan Keagamaan Islam disebutkan bahwa pesantren wajib menjunjung tinggi nilai Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhinneka Tunggal Ika, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya (Kemenag RI, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pesantren dengan sistem pemerintahan merupakan hubungan simbiosis mutualisme yang menjunjung tinggi asas saling membutuhkan dan menguntungkan.

Adapun Nilai-nilai wawasan kebangsaan yang menjadi perwujudan dari semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia memiliki empat dimensi utama yang tertanam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, adanya tekad yang kuat untuk hidup bersama secara bebas, merdeka, dan bersatu. Tekad ini hanya dapat tercapai apabila seluruh komponen bangsa berhasil memperkuat semangat kesatuan dan persatuan nasional. Suatu bangsa akan menjadi kuat, tentram, dan sejahtera apabila rakyatnya memiliki cita-cita bersama untuk hidup merdeka dari segala bentuk penjajahan dan bersatu dalam perbedaan suku, ras, agama, maupun golongan.

Kedua, cinta tanah air dan bangsa, yang menjadi manifestasi dari semangat hidup bersama secara damai dan harmonis. Nilai ini menekankan pentingnya solidaritas, kesetaraan hak dan kewajiban, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi atas dasar perbedaan identitas, termasuk kesukuan, agama, dan gender.

Ketiga, memiliki sikap demokratis, yaitu ketika setiap individu mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Sikap ini tercermin dalam perilaku yang mengedepankan kepentingan bersama, memperlakukan sesama secara adil dan manusiawi, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai bentuk penguatan persatuan.

Keempat, kesetiakawanan sosial yang mencerminkan nurani kolektif bangsa melalui semangat kebersamaan, gotong royong, pengorbanan, dan kekeluargaan. Nilai ini harus terus direvitalisasi agar selaras dengan dinamika sosial bangsa serta dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia [20].

Kesetiakawanan sosial sebagai bagian dari nilai wawasan kebangsaan termanifestasi melalui kesadaran, keyakinan, pengertian, tanggung jawab, serta partisipasi sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini terejawantah dalam diri setiap warga negara melalui semangat kebersamaan, gotong royong, pengorbanan, dan kekeluargaan. Kesetiakawanan sosial harus terus direvitalisasi sesuai dengan dinamika sosial dan kondisi aktual bangsa Indonesia, serta perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk memperkuat integrasi nasional [21].

Sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan, pesantren memiliki keterkaitan erat dan menyeluruh dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendukung penguatan wawasan kebangsaan. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren juga mengemban misi penting dalam menjaga nilai dan budayanya di tengah arus modernisasi dan industrialisasi yang pesat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman dan lingkungan, tetapi juga secara aktif berperan dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan kepada para santri [22].

Kurikulum dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum menjadi indikator penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran, karena efektivitasnya sangat menentukan keberhasilan pendidikan peserta didik, di samping faktor lain seperti metode, strategi, alat, media, dan sumber belajar [23]. Dengan demikian, kurikulum mencakup seluruh aktivitas

dan program sekolah yang bertujuan mendukung ketercapaian hasil pendidikan secara holistik.

Sementara itu, multikulturalisme merupakan suatu paham yang menekankan pada pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya tanpa adanya diskriminasi atau marginalisasi. Dalam konteks pendidikan, kurikulum multikultural berisi konten dan materi pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan etnis, budaya, bahasa, gender, dan agama. Kurikulum ini menekankan pada kesetaraan dan kesederajatan, serta mendorong peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan kebijaksanaan [24].

Di pesantren, meskipun istilah “kurikulum” tidak secara eksplisit digunakan dalam tradisi awalnya, sistem pengajaran di pesantren pada hakikatnya telah memuat struktur kurikuler yang berbasis pada pengkajian kitab-kitab klasik (kutub al-turats) karya para ulama terdahulu. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang ilmu keislaman seperti tauhid, fiqh, tafsir, akhlak, dan lainnya. Seiring perkembangan zaman, sejumlah pesantren juga mulai menyisipkan muatan kurikulum umum sebagai upaya memperluas wawasan dan penguatan pengetahuan para santri [25].

Secara praktik, kurikulum di pesantren bersifat integratif dan berlangsung sepanjang hari (24 jam), mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam bentuk pembiasaan dan program-program keagamaan serta sosial. Pola ini melatih para santri dalam membangun karakter seperti kesabaran, istiqamah, dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari [26].

Dalam implementasi kurikulum multikultural, pesantren telah berkomitmen menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi identitas moral institusi tersebut. Nilai-nilai ini meliputi: (1) kekuatan spiritualitas yang berlandaskan iman, takwa, Islam, dan ihsan dalam rangka mencapai kualitas insan kamil (ahsani taqwim); (2) kepribadian insani, seperti akal sehat (al-‘aql al-salim), hati yang bersih (qalibun salim), dan jiwa yang tenang (an-nafs al-muthma’innah); serta (3) perilaku etis sebagai ekspresi keislaman dan keimanan melalui sikap ikhlas, istiqamah, dan perbuatan amal saleh [27].

Dalam konteks pendidikan multikultural, pesantren memiliki potensi besar sebagai ruang belajar yang kaya akan keragaman. Aspek keragaman yang terdapat di pesantren sangat mendukung pembelajaran berbasis multikulturalisme. Keragaman ini dapat dilihat dari sistem penerimaan santri yang bersifat inklusif dan terbuka terhadap peserta dari berbagai latar belakang geografis, budaya, dan sosial. Santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga menciptakan lingkungan yang heterogen dalam hal bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan [28].

Keanekaragaman tersebut memunculkan proses asimilasi dan akulturasi budaya di antara para santri. Meskipun mereka datang dengan identitas budaya masing-masing, seiring waktu para santri diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan budaya pesantren yang berlandaskan pada ajaran Islam. Proses ini mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan di tengah perbedaan, yang semuanya menjadi bagian dari sistem pendidikan dan pembentukan karakter di pesantren [29].

Keberagaman santri juga menuntut pihak pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan perbedaan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui budaya penghormatan terhadap sesama dan penanaman norma agama, sehingga dapat mencegah munculnya potensi konflik sosial berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dalam hal ini, budaya saling menghargai di pesantren menjadi salah satu faktor utama yang menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diterima oleh masyarakat luas [30].

Hal ini kontras dengan fenomena yang sering terjadi di lembaga pendidikan umum, di mana tawuran pelajar, kenakalan remaja, dan konflik antarsiswa sering kali mencuat ke permukaan. Kondisi tersebut mencerminkan perlunya perbaikan serius dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam aspek penanaman nilai moral dan akhlak kepada peserta didik (Muhaimin, 2011). Dalam konteks ini, pesantren dapat dijadikan sebagai model pendidikan multikultural yang berhasil. Nilai-nilai seperti kesatuan, tauhid, ketakwaan, kebersamaan, kasih sayang, toleransi, kesetaraan (equality), dan semangat multikultural lainnya telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren [31].

Pendidikan pesantren sebagai bagian integral dari pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, nilai-nilai utama yang mencakup prinsip-prinsip keimanan dan kemanusiaan seperti *tauhid* (pengesaan Tuhan), *al-ummah* (kebersamaan), *al-rahmah* (kasih sayang), *al-musawah* (persamaan), dan *al-taqwa* (egalitarianisme spiritual). Kedua, nilai-nilai implementatif seperti *ta’aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan), *amanah* (kepercayaan), *husnudzan* (berprasangka baik), *tasamuh* (toleransi), *afwu wa maghfirah* (saling memaafkan), *sulh* (perdamaian), dan *islah* (resolusi konflik). Ketiga, nilai-nilai tujuan seperti *salam* (keselamatan dan perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau anti-kekerasan), dan *‘adl* (keadilan) [32].

Nilai-nilai tersebut bukan hanya sebatas konsep, melainkan menjadi bagian integral dan menyatu dalam sistem pendidikan pesantren. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi berlangsung secara menyeluruh selama 24 jam. Santri senantiasa memperoleh pembelajaran melalui keteladanan, arahan, dan bimbingan langsung dari para ustadz. Hal ini mencerminkan pendidikan karakter yang kuat, mencakup pembiasaan terhadap akhlak mulia, moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari [33].

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Syafi’i, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, kurikulum

multikultural di pesantren dapat diidentifikasi melalui struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan pola interaksi yang dibentuk antara guru dan santri. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa pesantren telah lama menjadi institusi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara praktis dalam kehidupan santri [34].

IV. SIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kebangsaan, dan implementasi pendidikan multikultural. Akar sejarah pesantren yang kuat sebagai pusat penyebaran ilmu keislaman dan kebudayaan Nusantara menjadikannya sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial dan budaya. Dalam konteks kebangsaan, pesantren telah membuktikan perannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter ketimuran, seperti kesopanan, kedermawanan, dan toleransi, yang semuanya mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang beradab dan harmonis. Pesantren juga memainkan peran penting dalam menginternalisasikan wawasan kebangsaan melalui pendidikan nilai-nilai Pancasila, semangat NKRI, dan kesetiakawanan sosial.

Lebih jauh lagi, pesantren telah mengembangkan kurikulum yang inklusif dan integratif yang secara implisit maupun eksplisit mengandung muatan multikultural. Hal ini terlihat dari keragaman santri, penerapan pendidikan berbasis akhlak, serta pembentukan lingkungan pendidikan yang terbuka dan toleran. Nilai-nilai multikultural seperti keadilan, persamaan, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan tertanam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan pendekatan holistik yang memadukan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan kultural, pesantren mampu menjadi model pendidikan alternatif yang adaptif terhadap tantangan zaman. Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa serta pendidikan wawasan kebangsaan menjadi semakin relevan dalam menghadapi realitas kemajemukan dan tantangan globalisasi yang terus berkembang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terimakasih Kepada Dosen pembimbing dan segenap almamaterku yang telah membantu banyak hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, disampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, doa, serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu. Serta disampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Abdullah, I. (2006). *Konstruk budaya dalam pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Abdullah, I. (2012). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Abdullah, M.A. (2006). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyambung Mata Rantai Epistemologi Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [4] Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- [5] Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- [6] Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- [7] Fadlil Munawwar Manshur. (2010). *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [8] Fauzi, A. (2013). *Pesantren dan Tantangan Modernitas*. Malang: UIN-Malang Press.
- [9] Fauzi, M. (2013). *Pesantren dan Transformasi Sosial: Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- [10] Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- [11] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014. tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.
- [12] Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [15] Mukti Ali. (2003). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [16] Rohman, A. (2019). Revitalisasi Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 145–160.
- [17] Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- [18] Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: LKIS.
- [19] Wahid, A. (2001). *Pesantren sebagai subkultur*. Dalam A. Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (hlm. 25–40). Yogyakarta: LKiS.
- [20] Zamroni. (2005). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- [21] Zamroni. (2005). *Pendidikan Demokratis pada Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [22] Zamroni. (2011). *Pendidikan Multikultural: Pengantar dan Implementasi dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Genta Press.
- [23] Zarkasyi, A. (2005). *Pesantren: Lembaga Pendidikan Islam, Perkembangan dan Modernisasinya*. Jakarta: Gema Insani.
- [24] A. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- [25] M. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- [26] Z. Qodir, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Dari Integrasi Menuju Transformasi Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 45–62, 2013.
- [27] H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [28] A. Wahid, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 2001.
- [29] N. Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- [30] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- [31] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [32] A. Abdullah, *Pendidikan Multikultural dalam Pesantren: Nilai dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [33] H. Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia, 2012.
- [34] A. Hasyim, "Internalisasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, vol. 5, no. 2, pp. 101–118, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.